

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2009, hal. 168). Keterampilan membaca dipengaruhi oleh proses persepsi dan kemampuan kognitif, dimana proses persepsi berfungsi untuk membedakan simbol-simbol grafis, sedangkan kemampuan kognitif berfungsi untuk menganalisis dan membedakan simbol-simbol grafis yang akan disusun menjadi suatu kata yang mengandung arti. Keterampilan dalam membaca sangat diperlukan oleh semua orang tanpa terkecuali, karena kegiatan membaca merupakan media untuk dapat mengembangkan pengetahuan seseorang, selain itu membaca juga sebagai media dalam berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Keterampilan seseorang dalam membaca terbagi menjadi 5 (lima) tahap menurut Harris & Sipay (dalam Jamaris, 2009, hal. 170), yakni perkembangan kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap pengembangan keterampilan membaca atau membaca cepat, tahap perluasan kemampuan membaca dan tahap penghalusan keterampilan membaca. Tahapan-tahapan pada perkembangan membaca tersebut pasti dilalui oleh setiap orang, sehingga informasi dari bacaan yang dibacanya dapat diserap dan dipahami. Tahapan kesiapan membaca dan tahapan membaca permulaan merupakan tahapan dasar yang harus dilalui dan harus dikuasai terlebih dahulu oleh setiap pembaca. Hal ini diperkuat oleh Choate (1995, hal. 113) yang menyatakan bahwa *word recognition* merupakan kunci keberhasilan utama siswa dalam kegiatan akademik, karena tahapan ini merupakan strategi untuk dapat memahami bacaan, dimana pembaca akan diajarkan untuk dapat mengenal huruf, dapat melafalkan huruf, mengetahui arti dari kata-kata, dan keterampilan ini merupakan tuntutan utama dalam kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, tahapan kesiapan membaca dan tahapan membaca permulaan atau tahapan *word recognition* harus memiliki strategi

pembelajaran membaca yang baik agar tujuan keterampilan membaca dari tahapan ini dapat tercapai.

Tahapan membaca permulaan atau *word recognition* seharusnya sudah dikuasai oleh siswa kelas satu Sekolah Dasar (SD). Untuk saat ini siswa SD kelas satu sudah dituntut untuk dapat membaca minimal beberapa kosa kata atau bahkan membaca kalimat sederhana. Namun pada kenyataannya, saat ini terdapat beberapa siswa SD yang mengalami kesulitan dalam membaca, dimana siswa tidak mampu membaca kalimat sederhana, membaca kata dan membaca fonem. Situasi ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuning pada tahun 2015 terdapat 30% siswa tidak bisa membaca, hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak menempuh pendidikan kanak-kanak, yang menyebabkan siswa belum dapat mengenal huruf dengan sempurna. Selain itu hal yang sama juga ditemukan oleh Khairunnisak pada tahun 2015, dimana terdapat 91% atau 29 dari 36 siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca awal.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terdapat 1 orang siswa kelas 5 yang mengalami kesulitan dalam membaca, satu orang siswa sudah mampu mengenal dan membaca huruf walaupun masih ada beberapa huruf yang lupa. Selain itu ia juga sudah mampu membaca suku kata yang terdiri dari 2 huruf dan 3 huruf walaupun masih ragu-ragu dan masih ada kesalahan. Sedangkan untuk membaca gabungan suku kata menjadi kata dan membaca kata, siswa sudah mampu membaca beberapa kata yang sering ia lihat, namun untuk kata-kata yang belum pernah ia lihat seperti kata-kata yang terdiri dari 3 suku kata sering melakukan kesalahan. Kemampuan membaca pengenalan kata (*word recognition*) pada siswa ini setara dengan kemampuan membaca siswa kelas 1 semester I. Namun kemampuan pemahaman siswa ini tentang makna kata dan hubungan kata, seperti persamaan dan lawan kata sangat baik apabila ditanyakan secara lisan dan bukan secara tertulis. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah dan siswa yang bersangkutan, siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah dimana mereka bekerja sebagai petani di perkebunan milik orang lain dan mereka diharuskan untuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Selain itu, keluarga siswa memiliki pendidikan yang relative minim, dimana kedua kakaknya berhenti

ditengah jalan saat sedang berada di Sekolah Dasar (SD), dan bahkan orang tuanya tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Lemahnya kondisi ekonomi dan minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa menyebabkan mereka kesulitan untuk mendampingi dan mengawasi anaknya untuk mengulang pelajaran saat di rumah, sehingga siswa yang bersangkutan hanya menghabiskan waktu untuk bermain dan membantu orang tuanya berkebun. Berdasarkan situasi tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa kesulitan siswa dalam membaca disebabkan karena kurangnya stimulus pada siswa saat dirumah.

Kondisi siswa tersebut menjadi hambatan bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua siswa. Saat pembelajaran membaca, kegiatan membaca dilakukan secara klasikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan strategi pembelajaran dan metode yang sama untuk semua siswa pada kegiatan membaca. Pada awal pembelajaran guru meminta semua siswa untuk membaca teks yang ada di buku dengan memberikan sedikit penjelasan dan kemudian meminta para siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada. Sedangkan untuk siswa kesulitan membaca akan dipanggil dan kemudian guru akan membacakan teks beserta pertanyaan yang ada kepada siswa sehingga siswa tinggal menjawabnya secara lisan. Berdasarkan situasi tersebut, dapat diamati bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran membaca. Guru tidak menggunakan media dan sumber belajar lain selain buku paket dari departemen pendidikan nasional, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung dari sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Buku paket yang digunakan adalah buku dengan cetakan yang relatif lama yakni terbitan tahun 2010 dengan jumlah yang sedikit, sehingga siswa harus saling berbagi buku. Keterbatasan media, sumber belajar dan penggunaan metode ceramah ini menyebabkan siswa sulit untuk mengeksplorasi kemampuannya dan memahami pembelajaran khususnya siswa kesulitan membaca, karena ia membutuhkan metode yang lebih sesuai dengan kebutuhannya dengan pendekatan individual.

Fakta-fakta tersebut mengenai kurangnya stimulus pada siswa dan hambatan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua siswa, dapat memperparah kondisi siswa kesulitan

membaca yang saat ini masih setara dengan siswa kelas 1 pada tahap membaca permulaan atau *word recognition*. Untuk dapat mengembangkan keterampilan *word recognition* pada siswa, siswa harus menguasai kemampuan *basic sight vocabulary, phonics, structural analysis*, dan *word meaning* (Choate dkk., 1995, hal. 114). Yang berarti bahwa siswa harus mulai mengenal kata-kata dasar yang ada disekitarnya, menguasai fonem, mampu melakukan analisis struktural berupa penggabungan suku kata menjadi kata dan pemenggalan kata menjadi suku kata, serta memahami makna kata. Untuk dapat menguasai kemampuan ini semua, maka siswa membutuhkan strategi pembelajaran *word recognition* yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sementara itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran membaca hanya menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara klasikal, dimana metode, waktu, media, dan sumber belajar dilakukan secara bersama-sama, dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca seperti metode global, *word recognition*, metode maternal reflektif (MMR), dan lain sebagainya.

Melihat kemampuan membaca pada siswa yang setara dengan kemampuan membaca siswa kelas 1 yakni pada tahap membaca permulaan, sementara saat ini mereka sudah berada di kelas 5 dimana kemampuan membaca mereka seharusnya sudah berada pada tahap membaca pemahaman. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkombinasikan tiga metode dalam membaca *word recognition*, yakni metode global, *word recognition*, dan MMR yang selanjutnya akan disebut dengan metode kombinasi. Metode kombinasi ini dirancang berdasarkan keunggulan masing-masing metode tersebut, sehingga pembelajaran membaca *word recognition* pada metode ini akan dimulai dengan percakapan terhadap benda-benda yang ada disekitarnya atau situasi yang sedang dialami oleh siswa, kemudian guru membuat beberapa kalimat dari percakapan yang telah dilakukan, selanjutnya siswa akan mengidentifikasi kata, lalu siswa dan guru sama-sama melakukan pemenggalan kata hingga menjadi huruf, dan terakhir guru melakukan modifikasi kata untuk dibaca oleh siswa. Percakapan yang dilakukan pada metode kombinasi *word recognition* ini bertujuan untuk menjadi bahan dalam pembuatan

kalimat, sehingga kalimat dan kata yang akan diidentifikasi berkaitan langsung dengan lingkungan dan kondisi siswa dan diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Kemudian, pembelajaran membaca *word recognition* yang dimulai dari membaca kalimat bertujuan agar siswa dapat dengan sendirinya menemukan bentuk atau struktur bahasa. Selain itu, tujuan membaca kalimat untuk kesadaran dan pembiasaan akan tulisan yang diketahui oleh siswa, kegiatan ini dapat melatih visual dan memorinya, sehingga diharapkan siswa tidak perlu melakukan kegiatan tiap aspek *word recognition* secara terpisah-pisah. Langkah-langkah kegiatan pada metode kombinasi *word recognition* ini, dapat membantu mengejar ketertinggalan siswa dalam membaca dan memahami bacaan dengan memanfaatkan visual, memori dan pengamatan yang lebih terhadap lingkungan yang akan divisualisasikan kedalam kalimat. Sehingga aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam *word recognition* seperti pengenalan kata dasar (*basic sight vocabulary*), fonetik (*phonic*), dan analisis struktural (*structural analysis*) dapat dilakukan secara keseluruhan dalam satu waktu tanpa harus terpisah-pisah dalam pelaksanaannya.

Penggunaan sebuah strategi dan metode yang kurang tepat dalam kegiatan membaca pengenalan kata (*word recognition*) akan berdampak pada keterampilan membaca siswa. Keterampilan membaca pada siswa SD merupakan bekal utama bagi mereka untuk dapat mengikuti proses belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan berdampak pada prestasi hasil belajar mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lyon (dalam Vaughn & Bos, 2009, hal. 241) yang menyatakan bahwa “hasil penelitian siswa dengan masalah belajar dan perilaku tidak belajar membaca sampai kelas tiga, peluang mereka mengalami kesulitan dalam membaca selama bersekolah dan hingga dewasa sekitar 50 persen”. Oleh karena itu, keterampilan membaca bagi siswa sekolah dasar menjadi sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran *word recognition* yang dikembangkan melalui kombinasi strategi pembelajaran *Word recognition* dengan metode maternal reflektif (MMR) dan metode global. Melalui metode membaca yang dikombinasikan ini, maka siswa dengan sendirinya dapat

menemukan bentuk atau struktur Bahasa. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa untuk mengejar ketertinggalannya dalam membaca kata. Hasil dari pengkombinasian ini meliputi tentang pengorganisasian pembelajaran membaca, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca dan bagaimana mengelola pembelajaran membaca yang telah berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud menjawab permasalahan tentang “Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar?”.

Untuk memfokuskan permasalahan ini maka penelitian ini akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan siswa dalam membaca di sekolah dasar?
2. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran membaca saat ini di sekolah dasar?
3. Bagaimana rumusan pengembangan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar?
4. Bagaimana implementasi pengembangan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran kondisi objektif kemampuan siswa dalam membaca di sekolah dasar.
2. Untuk mendapatkan gambaran kondisi objektif pembelajaran membaca di sekolah dasar.

3. Untuk menyusun rumusan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar.
4. Untuk mendapatkan gambaran implementasi pengembangan strategi pembelajaran *word recognition* bagi siswa kesulitan membaca kata di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pengenalan kata (*word recognition*) bagi para siswanya.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pengenalan kata (*word recognition*).